

**Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC)
Terhadap Harga Pokok Produksi Pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo**

Oleh :

Dewi Maryam (0910223066)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing :

Mychelia Champaca, SE, MM, Ak.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

***Abstract** : Activity Based Costing (ABC) is a cost model that identifies activities in an organization and provide the cost of each activity resource to all the activities and services according to the actual consumption by each: the determination of indirect costs (overhead) and direct costs. In this way the company can establish the true cost of the individual products and services for the purpose of identifying and eliminating activities that do not benefit from lower prices and unfavorable activity and lower the price of activities that are too expensive. In a company, Activity Based Costing (ABC) provides enterprise resource costs through activities during construction projects and services provided to customers. It is commonly used as a tool to understand the activity and customer cost and profitability. Thus, Activity Based Costing (ABC) has been used to support strategic decisions primarily on price, the identification and measurement of the activity improvement initiatives during the project development activities.*

***Keywords** : Activity Based Costing (ABC)*

Perusahaan jasa khususnya perusahaan jasa konstruksi adalah salah satu yang juga harus bersaing dalam persaingan global yang semakin lama semakin pesat

perkembangannya guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pangsa pasar konstruksi baik dari sumber APBN/APBD, dan kegiatan investasi

BUMN/BUMD, serta Swasta setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2002 dengan anggaran Rp. 88 triliun, sedangkan pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp. 107 triliun, tahun 2004 sejumlah Rp. 160 triliun, pada 2005 meningkat menjadi Rp. 168 triliun, tahun selanjutnya terus meningkat sampai dengan tahun 2008 mencapai Rp. 170 triliun. Pengerjaan proyek infrastruktur Indonesia hingga 2010 berada di peringkat dua dunia dengan nilai proyek US\$120 miliar. Peringkat pertama diduduki China dengan total pengerjaan proyek di atas US\$200 miliar (Robert Mulyono Santoso, 2008), sehingga dapat diartikan bahwa pasar konstruksi di Indonesia sangat berpotensi bagi penyedia jasa konstruksi di Indonesia, tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andi Asnudin: 2008) menunjukkan bahwa, pada umumnya usaha jasa konstruksi dengan kategori skala kecil dan skala menengah, hanya mengerjakan satu paket kontrak untuk setiap tahun anggaran menunjukkan bahwa jumlah proyek relatif belum dapat dikatakan cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah usaha di sektor konstruksi yang mencapai lebih dari 80.000 perusahaan (Andi Asnudin : 2008).

CV Faiz Jaya yang berada di Sidoarjo merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi, dimana aktivitas yang dilakukan berdasarkan pesanan yang diterima dari

pemberi proyek. CV Faiz Jaya Sidoarjo terlebih dahulu menentukan pelaksana yang akan bertugas melaksanakan jalannya proyek. Pelaksana yang ditunjuk kemudian mengestimasi bahan-bahan, mengestimasi jumlah tenaga kerja serta biaya-biaya yang diperkirakan akan timbul saat proyek dilaksanakan.

Sistem tradisional tidak dapat menunjukkan berapa biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam tiap pesanan yang dikerjakan oleh perusahaan. Menurut Garrison *et al.* (2006:442) dalam akuntansi tradisional semua biaya dibebankan ke produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh produk. Sebagai contoh, sebagian upah untuk keamanan pabrik akan dilokasikan ke produk meskipun upah penjaga keamanan tersebut sama sekali tidak terpengaruh apakah perusahaan berproduksi atau tidak. Dalam ABC, biaya hanya akan dibebankan ke produk apabila ada alasan yang mendasar bahwa biaya tersebut dipengaruhi oleh produk yang dibuat. Dalam sistem tradisional, biaya overhead diasumsikan proposional dengan jumlah unit yang diproduksi. Namun pada kenyataannya banyak sumber data sumber data atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi. Sehingga, sistem tradisional tidak lagi sesuai dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang dari

waktu ke waktu, apalagi perusahaan dituntut untuk menyelesaikan pesanan sesuai dengan permintaan pelanggan yang satu dengan yang lain (Nia Kurniasih : 2011). Hal ini akan sangat merugikan perusahaan khususnya perusahaan jasa konstruksi yang mengerjakan berbagai jenis pesanan dari pelanggan yang berbeda-beda. Alokasi biaya dengan sistem ini mengakibatkan penyimpangan karena tiap pesanan atau produk tidak mengkonsumsi biaya overhead secara proporsional terhadap unit yang diproduksi. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok konstruksi yang berimbas pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing (ABC)* yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya overhead yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Biaya- biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik

adalah biaya tenaga kerja tidak langsung (seperti upah pengawas, mandor, mekanik, bagian reparasi, dll), biaya bahan penolong yaitu macam-macam bahan yang digunakan dalam proses pengolahan, tetapi kuantitasnya sangat kecil dan tidak dapat ditelusuri keberadaannya pada barang jadi, biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin, dll. Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, ABC memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Tetapi, ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output (<http://skripsi-ilmiah.blogspot.com>, di akses 25 september 2012). Dengan demikian, penggunaan metode Activity Based Costing ini akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat.

Menurut Garrison *et al.* (2006:449) adalah baik kalkulasi harga pokok tradisional ataupun ABC menggunakan dua tahap. Pada tahap pertama, kita membebankan biaya ke pusat biaya baik melalui pembebanan langsung maupun dasar alokasi lainnya, seperti luas lantai untuk sewa. Pada tahap kedua system

tradisional berdasarkan volume, kita mengalokasikan biaya ke produk dengan menggunakan jam mesin atau dasar lainnya. Pada tahap kedua system ABC, kita menelusuri biaya dari kegiatan ke produk berdasarkan permintaan produk pada kegiatan tersebut.

Menurut Hansen dan Mowen (2004:48) dalam bukunya "Management Accounting" adalah sebagai berikut : Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Menurut Supriyono (2002:11) dalam bukunya "Sistem Pengendalian Manajemen" adalah sebagai berikut : Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan termasuk biaya produksi. Sedangkan menurut Samryn (2002:85) : Harga pokok produk merupakan nilai investasi yang dikorbankan untuk mengubah bahan bakumenjadi barang jadi yang komponennya terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Jadi, harga pokok produksi atau jasa adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. Proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang

atau jasa. Biaya-biaya yang timbul tersebut dinamakan biaya produksi atau biaya jasa.

Menurut Mulyadi (2001), elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni Bahan Langsung, Tenaga Kerja Langsung, dan biaya tidak langsung.

1. Bahan Langsung

Merupakan bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi, biaya ini mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang dihasilkan atau ke suatu tahapan produksi. Oleh karena itu, biaya bahan langsung dibebankan secara langsung kesatuan hasil produk yang diproduksi atau ke proses produksi

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut Tenaga Kerja Langsung. Biaya tenaga kerja langsung bisa dengan mudah dihubungkan dengan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut. Dalam akuntansi untuk perusahaan manufaktur, tenaga kerja langsung harus dibedakan dari tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja tidak langsung digunakan dalam proses produksi tetapi tidak bisa dihubungkan atau diterapkan pada unit atau proses tertentu dan biaya ini digolongkan sebagai biaya overhead pabrik. Rekening yang

digunakan untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung dalam sistem akuntansi berlaku umum disebut Tenaga Kerja Langsung.

3. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya-biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya-biaya ini disebut juga biaya produksi tak langsung. Dalam biaya tidak langsung tidak termasuk biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, karena biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum tidak timbul dalam proses produksi. Biaya-biaya tersebut bisa disebut biaya overhead penjualan dan umum, tapi bukan biaya tidak langsung. Karena biaya ini diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan secara langsung dari laba bruto untuk menghasilkan laba bersih usaha. Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening biaya tidak langsung yang jumlah maupun namanya bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan. Jika perusahaan menggunakan metode tradisional maka pemilihan nama rekening akan ditulis langsung sesuai dengan transaksi, sedangkan jika menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)

maka penulisan nama rekening dan jumlah rekening akan dikelompokkan berdasarkan aktivitas-aktivitas.

Sistem akuntansi manajemen tradisional hanya memusatkan ukuran-ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Perhitungan harga pokok produksi pada metode tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran penggerak yang sangat akurat. Namun, hubungan pemasukan – pengeluaran atau input – output yang dapat diobservasi secara fisik antara tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, dan produk tidak tersedia untuk biaya overhead (Juaniva Sidharta dan Yessica : 2008). Dalam metode biaya tradisional, hanya penggerak aktivitas tingkat unit yang digunakan untuk membebankan biaya kepada produk. Penggerak aktivitas tingkat unit (*unit-level activity drivers*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat adanya perubahan unit yang diproduksi.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan harga pokok produksi pada metode tradisional unsur-unsur biaya menggunakan metode *full costing*.

Menurut LM Samryn (2002:14) *full costing* adalah metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead tanpa memperhatikan perilakunya.

Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan fungsi. Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi.

Menurut Garrison dan Noreen (2000 : 319), ada beberapa kelemahan dari metode tradisional, yaitu :

a. Metode biaya tradisional dapat mengakibatkan biaya pembuatan keputusan terdistorsi. Seluruh biaya produksi – meskipun tidak disebabkan oleh produk tertentu – dialokasikan ke produk. Metode tradisional juga membebankan biaya kapasitas menganggur ke produk. Akibatnya, produk

dibebani oleh sumber daya yang sebenarnya tidak digunakan.

b. Dalam menghitung biaya produksi khususnya biaya overhead pabrik, metode ini menggunakan tarif tunggal. Jam tenaga kerja langsung merupakan salah satu dasar alokasi yang sering digunakan. Hal ini tidak akan bermasalah jika biaya upah langsung memiliki proporsi yang signifikan dari total biaya produksi. Yang menjadi masalah adalah jika meningkatnya otomatisasi dalam proses produksi sehingga biaya tenaga kerja tidak lagi signifikan dalam menghasilkan produk.

Namun, sampai saat ini masih banyak perusahaan yang menganggap bahwa perusahaan yang menganggap bahwa metode tradisional masih relevan untuk digunakan. Biaya produksi menurut sistem tradisional terbagi menjadi :

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya ini dapat dibebankan langsung ke produk karena kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk dapat diukur dengan pengamatan fisik. Contoh bahan langsung adalah besi untuk proses pasangan dan benangan.

2. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang digunakan untuk mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi atau

menyediakan jasa bagi pelanggan. Biaya tersebut meliputi upah karyawan yang dapat dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan.

3. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah semua biaya lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk. Dalam metode tradisional, biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya produksi} = \text{biaya bahan baku langsung} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya tidak langsung}$$

Garrison dan Noreen (2000 : 319)

Metode Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) menurut Garrison *et al.* (2006:440) adalah: “metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009:02) *Activity Based Costing* (ABC) adalah: “Metode costing yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Dari beberapa penjelesan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu system

informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) system akan relevan bila biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling dominan dan multiproduk. Dalam merancang ABC system, aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu :

- a. *Facility sustaining activity cost* : Biaya yang berkaitan dengan aktivitas mempertahankan kapasitas yang dimiliki perusahaan. Missal biaya depresiasi, biaya asuransi, biaya gaji pegawai kunci.
- b. *Product sustaining activity cost* : Biaya yang berkaitan dengan aktivitas penelitian dan pengembangan produk dan biaya untuk mempertahankan produk untuk tetap dapat dipasarkan. Missal biaya pengujian produk, biaya desain produk.
- c. *Batch activity cost* : Biaya yang berkaitan dengan jumlah batch produk yang diproduksi. Missal biaya setup mesin.

- d. *Unit level activity cost* : Biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan. Missal biaya bahan baku, biaya tenaga kerja.

Keunggulan *Activity Based Costing* (ABC):

Dengan menggunakan konsep aktivitas dalam membebankan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC):

- a. Meskipun *Activity-based costing system* memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk biaya pada *plant level*, *Activity-based costing system* tidak lebih baik dari sistem tradisional.
- b. *Activity-based costing system* mempunyai batas dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena *Activity-based costing system* memperlakukan semua biaya secara variabel.
- c. *Activity-based costing system* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang.
- d. *Activity-based costing system* juga membutuhkan usaha tambahan untuk

mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.

Tahap-tahap dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) menurut Garrison et al. (2006:449) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan kelompok biaya.

Langkah utama yang pertama dalam menerapkan system *Activity Based Costing* (ABC) adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar system tersebut

- b. Bila mungkin, menelusuri langsung ke aktivitas dan obyek biaya.

Langkah kedua dalam menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) adalah secara langsung menelusuri sejauh mungkin berbagai biaya overhead ke obyek biaya PT ANDA, obyek biayanya adalah produk, order konsumen, dan konsumen.

- c. Membebankan biaya ke kelompok biaya aktivitas.

Sebagian besar biaya overhead diklasifikasikan dalam system akuntansi dasar perusahaan berdasarkan departemen dimana biaya tersebut terjadi. Sebagai contoh, gaji, supplies, sewa dan sebagainya yang terjadi di departemen pemasaran akan

di bebaskan pada departemen tersebut.

d. Menghitung Tarif Aktivitas

Tarif aktivitas yang akan digunakan untuk membebaskan biaya overhead ke produk dan konsumen dihitung dengan membagi biaya dengan total aktivitas dalam setiap pool biaya aktivitas.

e. Membebaskan biaya ke obyek biaya.

Langkah kelima dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) disebut alokasi tahap kedua. system *Activity Based Costing* (ABC) dapat digunakan untuk membebaskan biaya aktivitas keseluruhan produk perusahaan, order konsumen dan konsumen.

f. Menyusun laporan manajemen.

Karena *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan data biaya produk yang lebih akurat dibandingkan dengan system tradisional, sehingga digunakan untuk menyusun laporan eksternal.

Dalam tahap – tahap perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) terdapat tiga istilah yang mendasari perhitungannya, yaitu sebagai berikut :

1. Objek Biaya adalah suatu tempat atau aktivitas dimana biaya-biaya akan diakumulasikan, ada empat macam objek biayayang biasa dipergunakan :

- a. Produk atau kelompok produk
- b. Jasa (Jenis kegiatan)
- c. Departemen (Departemen teknik dan Sumer daya manusia)
- d. Projek (Penelitian, Promosi atau Jasa layanan)

2. Pemicu Biaya (*Activity Cost driver*), adalah faktor yang memberi efek terhadap perubahan besaran biaya yang dibebankan terhadap suatu objek biaya. Pemicu biaya pada suatu aktivitas akan disesuaikan dengan karakteristik dari aktivitas tersebut.

3. Kelompok Biaya, Terjadinya Biaya dikarenakan adanya penggunaan sumber daya ekonomis oleh suatukegiatan tertentu untuk tujuan tertentu. Biaya –biaya sejenis yang terjadi untuk tujuan yang sama biasanya dikumpulkan menjadi satu kelompok yang disebut sebagai kelompok biaya. Pengelompokkan biaya tersebut dapat dilakukan untuk jenis kegiatan yang sama menurut sumbernya (Departemen 1 ,departemen2 dst) atau dapat juga dikelompokkan berdasarkan pertanggungjawabannya (Misalnya Manajer Pemasaran, manajer produksi).

Perbedaan antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) yaitu pada saat perhitungan biaya dengan metode *Activity Based*

Costing (ABC) dapat menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dan dapat membantu manajemen perusahaan untuk dapat membuat keputusan yang lebih baik.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) memiliki dua karakteristik. Pertama, metode ini mengidentifikasi semua biaya yang digunakan produk, baik yang bersifat variabel maupun tetap dalam jangka pendek. Ini dikarenakan fokus dari metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah pada kebijakan jangka panjang, dengan lebih banyak biaya yang bersifat tetap. Kedua, penentuan tingkat aktivitas merupakan hal penting dalam pengalokasian biaya ke produk.

Perhitungan harga pokok produksi dapat dilihat terdapat perbedaan dari cara perhitungan biaya produksi antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode *Activity Based Costing* (ABC) mengelompokkan biaya menjadi kelompok – kelompok biaya yang berbeda berdasarkan jenis pemicu biaya, atau dasar alokasi yang berbeda. Metode *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan beberapa tingkatan dalam menentukan kelompok – kelompok biaya, sedangkan metode tradisional hanya menggunakan satu tingkat aktivitas. Perbedaan lain adalah alokasi pembebanan biaya overhead pabrik. Dalam metode tradisional, semua biaya termasuk biaya

overhead pabrik dibebankan secara langsung ke produk. Namun, dalam tahap *Activity Based Costing* (ABC) terdapat dua tahap, pertama biaya overhead dibebankan ke produk. Baik metode *Activity Based Costing* (ABC) maupun tradisional akan melakukan pembebanan ke produk. Pada metode tradisional jumlah kelompok biaya yang digunakan dalam metode tradisional hanya satu, yaitu jumlah unit produksi, sedangkan dalam metode *Activity Based Costing* (ABC) jumlah kelompok biaya ada 4, yaitu *unit level activity cost*, *batch activity cost*, *product sustaining activity cost*, *facility sustaining activity cost*. Sehingga dapat dikatakan dalam perhitungan harga pokok produksinya metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, menjelaskan kondisi perusahaan melalui pendekatan kuantitatif yang dijelaskan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di CV. Faiz Jaya Sidoarjo dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang cukup berpotensi sebagai perusahaan jasa pada penelitian ini, disamping pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga.

Sumber data primer adalah karyawan CV. Faiz Jaya. Peneliti

memperoleh informan penelitian ini melalui *key person* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang obyek penelitian mampu informan penelitian. *Key person* sebagai tokoh formal adalah

jajaran pimpinan CV. Faiz Jaya beserta staff. Sedangkan peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku, laporan dan jurnal serta kutipan melalui internet.

Tabel 4.1. Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Tradisional

NO	Uraian Pekerjaan	Total Biaya
I	Pek. Persiapan	Rp 3.270.000,00
II	Pek. Tanah	Rp 9.856.000,00
III	Pek. Beton	Rp 90.701.600,00
IV	Pek. Pasangan dan Benangan	Rp 78.944.800,00
V	Pek. Atap dan Plafon	Rp 64.692.500,00
VI	Pek. Kusen + Daun	Rp 55.192.250,00
VII	Pek. Sanitasi	Rp 20.580.000,00
VIII	Pek. Listrik + Instalasi	Rp 12.339.000,00
IX	Pek. Keramik	Rp 76.343.000,00
X	Pek. Cat dan Batu alam	Rp 25.403.250,00
XI	Pek. Lain-lain	Rp 25.053.000,00
XII	Biaya Desain Bangunan	Rp 8.400.000,00
XIII	Biaya Setup Mesin	Rp 650.000,00
XIV	Kesejahteraan Pekerja	Rp 2.620.500,00
	TOTAL	Rp 474.045.900,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

Penggunaan sumber daya tidak langsung akan menimbulkan biaya tidak langsung aktivitas yaitu biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Tahapan dalam perhitungan biaya tidak langsung berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut :

1. Pengidentifikasi aktivitas dan biaya aktivitas.

Aktivitas yang timbul dari pemakaian sumber daya tidak langsung dapat dilihat pada tabel 4.5 aktivitas tersebut dikelompokkan berdasarkan aktivitas dan aktivitas drivernya serta total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan tabel 4.5. biaya

tidak langsung yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung meliputi :

a. *Unit Level Activity Cost*

Unit level activity cost adalah biaya aktivitas produksi yang timbul pada *unit level activity cost* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut. Aktivitas yang timbul pada *unit level activity cost* adalah penggunaan bahan penolong sehingga biaya yang ditimbulkan yaitu biaya penggunaan bahan penolong.

Biaya yang dikeluarkan per aktivitas yang digunakan dalam proses pembangunan proyek terdiri dari persiapan

pembangunan dan bongkaran, pekerjaan tanah, pekerjaan beton, pekerjaan pasangan dan benangan, pekerjaan atap dan plafon, pekerjaan kusen dan daun, pekerjaan sanitasi, pekerjaan listrik dan

instalasi, pekerjaan keramik, pekerjaan cat dan batu alam, pekerjaan lain – lain. Aktivitas yang dilakukan pada proyek A. Hock dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Pengidentifikasian Aktivitas dan Biaya Aktivitas Berdasarkan Unit Level Activity Cost

Proyek	Aktivitas	Total Biaya
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Persiapan pembangunan dan bongkaran	Rp 3.269.998,00
	Pekerjaan tanah	Rp 9.855.996,16
	Pekerjaan beton	Rp 78.086.354,56
	Pekerjaan pasangan dan benangan	Rp 78.944.796,66
	Pekerjaan atap dan plafon	Rp 64.692.499,24
	Pekerjaan kusen dan daun	Rp 55.221.977,47
	Pekerjaan sanitasi	Rp 20.579.999,55
	Pekerjaan listrik dan instalasi	Rp 12.339.000,00
	Pekerjaan keramik	Rp 76.342.998,08
	Pekerjaan cat dan batu alam	Rp 25.403.247,94
	Pekerjaan lain-lain	Rp 20.262.390,58
Total		Rp 444.999.258,24

Sumber: Data Intern Perusahaan

b. Batch Activity Cost

Batch activity cost adalah biaya aktivitas produksi yang timbul pada *batch activity cost* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut. Biaya tersebut meliputi biaya setup mesin.

Sumber daya ini digunakan dalam aktivitas pemakaian mesin kompresor, mesin serkel, mesin bor dan mesin plenner. Dalam pembangunan proyek, mesin kompresor digunakan untuk mengecat

kusen (pintu, jendela, kursi, lemari, dll) agar mengkilap, mesin serkel digunakan untuk memotong lurus pada kayu, mesin bor digunakan untuk mempermudah dalam memasang sesuatu misalnya mengebor pintu saat pemasangan agar dapat dikaitkan, dan mesin plenner digunakan untuk penghalusan kayu setelah proses pemotongan kayu oleh serkel dan perhitunganny dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Pengidentifikasian Aktivitas dan Biaya Aktivitas Berdasarkan Batch Activity Cost

Proyek	Aktivitas	Total Biaya
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Biaya Setup Mesin	Rp 650.000,00
Total		Rp 650.000,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

c. *Product Sustaining Activity Cost*

Product sustaining activity cost adalah biaya aktivitas produksi yang timbul pada *Product Sustaining Activity Cost* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi biaya desain bangunan adalah biaya untuk ongkos jasa desain

bangunan sesuai keinginan konsumen dalam hal ini arsitektur proyek bangunan yang dihitung per meter persegi dan per meternya sebesar Rp 30.000,00 yang akan dikerjakan oleh CV. Faiz Jaya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Pengidentifikasian Aktivitas dan Biaya Aktivitas Berdasarkan Product Sustaining Activity Cost

Proyek	Aktivitas	Total Biaya
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Biaya Desain Bangunan (280m ²)	Rp 8.400.000,00
Total		Rp 8.400.000,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

d. *Facility Sustaining Activity Cost*

Facility Sustaining Activity Cost adalah biaya aktivitas produksi yang timbul pada *facility sustaining activity cost* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi :

1. Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk masa setelah bangunan digunakan. CV. Faiz Jaya Sidoarjo memberikan fasilitas gratis pembayaran jika ada kerusakan pada

bangunan dalam waktu tiga bulan, namun setelah lewat tiga bulan akan dikenakan biaya sesuai pembangunan yang dikerjakan.

2. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam hal ini CV. Faiz Jaya sidoarjo, meliputi lemburan dan konsumsi pekerja setiap aktivitas yang dikerjakan. Dari penjelasan diatas dapat dilihat perhitungannya pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Pengidentifikasian Aktivitas dan Biaya Aktivitas Berdasarkan Facility Sustaining Activity Cost

Proyek	Aktivitas	Total Biaya
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Kesejahteraan	Rp 2.620.500,00
		Rp 2.620.500,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

2. Perhitungan Aktivitas *Cost Driver*

Perhitungan aktivitas *Cost Driver* diperlukan untuk menentukan tarif kelompok biaya tidak langsung. Aktivitas *Cost Driver* yang akan dihitung antara lain:

a. Jumlah Volume

Jumlah volume yang dikerjakan saat pembangunan proyek pada pekerjaan pembangunan proyek rumah tinggal A.

Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pembebanan Jumlah volume pada pengerjaan proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Volume} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tarif aktifitas Jumlah volume pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Jumlah Volume Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktifitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Persiapan Pembangunan dan Bangunan	239,00	Rp 13.682,00
	Pekerjaan Tanah	486,40	Rp 20.263,15
	Pekerjaan Beton	920,30	Rp 98.556,55
	Pekerjaan Atap dan Plafon	903,25	Rp 71.621,92
	Pekerjaan Sanitasi dan Utilitas	165,00	Rp 124.727,27

Sumber: Data Intern Perusahaan

b. Jumlah m²

Jumlah m² pemasangan yang dilakukan untuk beberapa aktivitas saat pembangunan proyek pada pekerjaan pembangunan proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pembebanan jumlah m² pada pengerjaan proyek

pembangunan dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Jumlah m}^2 = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tarif aktifitas jumlah m² pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Jumlah M² Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktivitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Pekerjaan Pasangan dan Benangan	1904,03	Rp 41.461,95
	Pekerjaan Keramik	507,40	Rp 150.459,20
	Pek. Cat dan Batu Alam	1301	Rp 19.525,94
	Pekerjaan Lain – lain	73,95	Rp 338.782,96
	Biaya Desain Bangunan	280,00	Rp8.400.000,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

c. Jumlah Lubang Kusén

Jumlah yang dikerjakan saat pembangunan proyek pada aktivitas

pekerjaan kusen dan daun pengunci pembangunan proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pembebanan Jumlah lubang kusen pada pengerjaan proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Lubang Kusen} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tarif aktifitas Jumlah lubang kusen pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Jumlah Lubang Kusen Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktifitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Pekerjaan kusen dan daun, pengunci	151,64	Rp 477.276,46

Sumber: Data Intern Perusahaan

d. Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak

Jumlah yang dikerjakan saat pembangunan proyek pada aktivitas listrik dan instalasi pekerjaan pembangunan proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pada proyek ini terdapat beberapa pemasangan listrik yaitu pasang instalasi, pasang box panel MCB, pasang lampu downlight, lampu fitting, biasa, stop kontak, sakular ganda, saklar tunggal, TV, telepon, dan lampu philip. Pekerjaan ini dikerjakan oleh instalator dan pihak PLN untuk pemasangan daya listrik.

Pembebanan Jumlah titik lampu dan tiap kontak pada pengerjaan proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tarif aktifitas jumlah titik lampu dan tiap kontak pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktivitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Biaya Setup Mesin	4,00	Rp 162.500,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

a. Jumlah Mesin

Jumlah mesin yang digunakan oleh CV. Faiz Jaya dalam proses pembangunan

proyek pada pekerjaan pembangunan proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pembebanan jumlah mesin pada pengerjaan proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Mesin} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tabel 4.14. Jumlah Mesin Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktivitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Biaya Setup Mesin	4,00	Rp 162.500,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

f. Jumlah Lemburan

Jumlah yang dikeluarkan untuk kesejahteraan tenaga kerja yaitu lemburan pada setiap aktivitas pembangunan proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo. Pembebanan jumlah lemburan pada pengerjaan proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut :

Total Aktivitas
Tarif aktifitas jumlah mesin pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.14.

$$\text{Jumlah Lemburan} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Aktivitas}}$$

Tarif aktifitas jumlah lemburan pada setiap aktivitas proyek rumah tinggal A. Hock Puri Indah – Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15. Jumlah Lemburan Pada Proyek Rumah Tinggal A. Hock Puri Indah–Sidoarjo

Proyek	Aktivitas	Total Aktivitas	Tarif Aktivitas
Rumah Tinggal Bapak A. Hock, Puri Indah – Sidoarjo	Kesejahteraan	20,00	Rp 2.620.500,00

Sumber: Data Intern Perusahaan

3. Pengelompokkan Aktivitas

Biaya tidak langsung memiliki pemicu biaya yang berbeda-beda sehingga perlu dikelompokkan ke dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemicu biayanya masing-masing. Setelah dikelompokkan maka biaya – biaya tersebut dibebankan kepada masing –

masing aktivitas dari tahapan pembangunan proyek berdasarkan pemicu biayanya. Pengelompokkan dan pembebanan tersebut akan dilakukan sebagai berikut.

a. Kelompok Biaya 1

Kelompok biaya 1 merupakan kelompok biaya aktivitas pada pembangunan

proyek yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pemicu biaya jam inspeksi, jumlah hari pasangan dan benangan dan jumlah hari pemasangan. Pemicu biaya jam inspeksi, jumlah hari pasangan dan benangan dan jumlah hari pemasangan dihitung berdasarkan penggunaan

aktivitas saat pembangunan proyek. Tarif aktivitas pada *Activity Based Costing* (ABC) didapat dari total biaya aktivitas dibagi dengan aktivitas *cost driver*. Pengelompokan biaya aktivitas produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16.

TABEL 4.16. Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Tidak Langsung Berdasarkan Unit Level Activity Cost

Aktivitas Unit level activity cost	Aktivitas <i>Cost Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Total Biaya (b)	Tarif Aktivitas (b) ÷ (a)
a. Persiapan Pembangunan dan bongkaran	Jumlah Volume	239,00	Rp 3.269.998,00	Rp 13.682,00
b. Pekerjaan Tanah	Jumlah Volume	486,40	Rp 9.855.996,16	Rp 20.263,15
c. Pekerjaan Beton	Jumlah Volume	920,30	Rp 78.086.354,56	Rp 98.556,55
d. Pekerjaan Atap dan plafon	Jumlah m ²	903,25	Rp 64.692.499,24	Rp 71.621,92
e. Pek. Sanitasi dan Utilitas	Jumlah Volume	507,40	Rp 76.342.998,08	Rp 150.459,20
f. Pek. Finishing	Jumlah Lubang Kusen	1301	Rp 25.403.247,94	Rp 19.525,94
g. Pek. Lain-Lain	Jumlah Volume	73,95	Rp 20.262.390,58	Rp 338.782,96
h. Pekerjaan Pasangan dan Benangan	Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak	1904,03	Rp 78.944.796,66	Rp 41.461,95
i. Pekerjaan kusen dan daun, pengunci	Jumlah m ²	115,64	Rp 55.221.977,47	Rp 477.276,46
j. Pek. Keramik lantai dan dinding	Jumlah m ²	165,00	Rp 20.579.999,55	Rp 124.727,27
k. Pekerjaan listrik dan instalasi	Jumlah m ²	180,00	Rp 12.339.000,00	Rp 68.550,00

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diola

2. Kelompok Biaya 2

Kelompok biaya 2 merupakan kelompok biaya aktivitas pada pembangunan proyek yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pemicu biaya jumlah mesin. Pemicu biaya jumlah

mesin dihitung berdasarkan penggunaan aktivitas saat pembangunan proyek.

Tarif aktivitas *Activity Based Costing* (ABC) didapat dari total biaya aktivitas dibagi dengan aktivitas *cost driver*. Pengelompokan biaya aktivitas produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17.

TABEL 4.17. Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Tidak Langsung Berdasarkan Batch Activity Cost

Aktivitas	Aktivitas <i>Cost Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Total Biaya ABC (b)	Tarif aktivitas (b)÷(a)
Batch Activity Cost				
Biaya setup mesin	Jumlah Mesin	4,00	Rp 650.000,00	Rp 162.500,00
• Mesin Kompresor				
• Mesin Serkel				
• Mesin Bor				
• Mesin Plener				

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

3. Kelompok biaya 3

Kelompok biaya 3 merupakan kelompok biaya aktivitas pada pembangunan proyek yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pemicu biaya jam desain. Pemicu biaya jam desain dihitung berdasarkan penggunaan

aktivitas saat pembangunan proyek. Tarif aktivitas *Activity Based Costing* (ABC) didapat dari total aktivitas dibagi dengan aktivitas *cost driver*. Pengelompokan biaya aktivitas produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.18.

TABEL 4.18. Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Tidak Langsung Berdasarkan Product Sustaining Activity Cost

Aktivitas	Aktivitas <i>Cost Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Total Biaya ABC (b)	Tarif aktivitas (b)÷(a)
Product Sustaining Activity Cost				
Biaya desain bangunan	Jumlah m ²	280,00	Rp 8.400.000,00	Rp 30.000,00

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

4. Kelompok biaya 4

Kelompok biaya 4 merupakan kelompok biaya aktivitas pada pembangunan proyek yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pemicu biaya jumlah hari pemeliharaan dan jumlah tenaga kerja langsung (TKL). Pemicu biaya jumlah hari pemeliharaan dan jumlah tenaga kerja langsung

(TKL) dihitung berdasarkan penggunaan aktivitas saat pembangunan proyek. Tarif aktivitas *Activity Based Costing* (ABC) didapat dari total aktivitas dibagi dengan aktivitas *cost driver*. Pengelompokan biaya aktivitas produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.19.

TABEL 4.18. Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Tidak Langsung Berdasarkan Facility Sustaining Activity Cost

Aktivitas	Aktivitas <i>Coat Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Total Biaya ABC (b)	Tarif aktivitas (b)÷(a)
Facility Sustaining Activity Cost				
Kesejahteraan	Jumlah Lemburan	20,00	Rp 2.620.500,00	Rp 131.025,00

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

4. Menghitung Tarif Aktivitas

Pada tahap ini, biaya untuk setiap total aktivitas ditelusuri ke masing-masing proyek. Setelah tingkat konsumsi aktivitas masing-masing proyek dikalikan dengan biaya per aktivitas, maka langkah selanjutnya biaya untuk masing-masing proyek yang ada dari setiap kelompok

biaya mulai dari kelompok biaya 1 sampai kelompok biaya terakhir dijumlahkan untuk mendapatkan total biaya tidak langsung setiap proyek. Menghitung tarif aktivitas dari proyek Puri Indah V – 1a/n Bapak A.hock dapat dilihat pada tabel 4.20.

TABEL 4.20. Menghitung Tarif Aktivitas Puri Indah V – 1 a/n Bapak A.Hock

No	Aktivitas	Aktivitas <i>Cost Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Total Biaya (b)	Tarif Aktivitas (b) ÷ (a)
1.	Unit level activity cost				
	a. Persiapan Pembangunan dan bongkaran	Jumlah Volume	239,00	Rp 3.269.998,00	Rp 13.682,00
	b. Pekerjaan Tanah	Jumlah Volume	486,40	Rp 9.855.996,16	Rp 20.263,15
	c. Pekerjaan Beton	Jumlah Volume	920,30	R p 78.086.354,56	Rp 98.556,55
	d. Pekerjaan Pasangan dan Benangan	Jumlah m ²	903,25	Rp 64.692.499,24	Rp 71.621,92
	e. Pekerjaan atap dan plafon	Jumlah Volume	507,40	Rp 76.342.998,08	Rp 150.459,20
	f. Pekerjaan kusen dan daun, pengunci	Jumlah Lubang Kusen	1301	Rp 25.403.247,94	Rp 19.525,94
	g. Pek. Sanitasi dan Utilitas	Jumlah Volume	73,95	Rp 20.262.390,58	Rp 338.782,96
	h. Pekerjaan listrik dan instalasi	Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak	1904,03	Rp 78.944.796,66	Rp 41.461,95
	i. Pek. Keramik	Jumlah m ²	115,64	Rp 55.221.977,47	Rp 477.276,46
	j. Pek. Cak dan batu alam	Jumlah m ²	165,00	Rp 20.579.999,55	Rp 124.727,27
	k. Pek. Lain-Lain	Jumlah m ²	180,00	Rp 12.339.000,00	Rp 68.550,00
2.	Batch activity cost				
	Biaya setup mesin	Jumlah Mesin	4,00	Rp 650.000,00	Rp 162.500,00
3.	Product sustaining activity cost				
	Biaya desain bangunan	Jumlah m ²	280,00	Rp 8.400.000,00	Rp 30.000,00
4.	Facility sustaining activity cost				
	Kesejahteraan	Jumlah Lemburan	20,00	Rp 2.620.500,00	Rp 131.025,00

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

5. Alokasi Pembebanan Biaya Ke Obyek Biaya.

Setelah tarif kelompok biaya diketahui maka dilakukan pengalokasian biaya ke masing-masing aktivitas. Pengalokasian tersebut dilakukan dengan mengalikan tarif

kelompok biaya dan aktivitas *cost driver* oleh masing-masing aktivitas. Selanjutnya menimbulkan biaya di setiap kelompok tersebut. Perhitungan alokasi biaya tidak langsung dapat dilihat pada tabel 4.21.

TABEL 4.21. Alokasi Pembebanan Biaya Ke Obyek Biaya Puri Indah V – 1 a/n Bapak A.Hock

No	Aktivitas	Aktivitas <i>Cost Driver</i>	Total Aktivitas (a)	Tarif Aktivitas (b)	Biaya ABC (a) X (b)
1.	Unit level activity cost				
	a. Persiapan Pembangunan dan bongkaran	Jumlah Volume	239,00	Rp 13.682,00	Rp 3.269.998,00
	b. Pekerjaan Tanah	Jumlah Volume	486,40	Rp 20.263,15	Rp 9.855.996,16
	c. Pekerjaan Beton	Jumlah Volume	920,30	Rp 98.556,55	Rp 78.086.354,56
	d. Pekerjaan Pasangan dan Benangan	Jumlah m ²	1904,03	Rp 41.461,95	Rp 78.944.796,66
	e. Pekerjaan atap dan plafon	Jumlah Volume	903,25	Rp 71.621,92	Rp 64.692.499,24
	f. Pekerjaan kusen dan daun, pengunci	Jumlah Lubang Kusen	151,64	Rp 477.276,46	Rp 55.221.977,47
	g. Pek. Sanitasi dan Utilitas	Jumlah Volume	165,00	Rp 124.727,27	Rp 20.579.999,55
	h. Pekerjaan listrik dan instalasi	Jumlah Titik Lampu dan Tiap Kontak	180,00	Rp 68.550,00	Rp 12.339.000,00
	i. Pek. Keramik	Jumlah m ²	507,40	Rp 150.459,20	Rp 76.342.998,08
	j. Pek. Cak dan batu alam	Jumlah m ²	1301	Rp 19.525,94	Rp 25.403.247,94
	k. Pek. Lain-Lain	Jumlah m ²	73,95	Rp 338.782,96	Rp 20.262.390,58
2.	Batch activity cost				
	Biaya setup mesin	Jumlah Mesin	4,00	Rp 162.500,00	Rp 650.000,00
3.	Product sustaining activity cost				
	Biaya desain bangunan	Jumlah m ²	280,00	Rp 30.000,00	Rp 8.400.000,00
4.	Facility sustaining activity cost				
	Kesejahteraan	Jumlah Lemburan	20,00	Rp 131.025,00	Rp 2.620.500,00
	TOTAL				Rp 456.669.758,24

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa terdapat perbandingan antara perhitungan menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Berikut ini akan terlihat

perbandingan total biaya antara menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode ABC, untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.22.

TABEL 4.22. Perhitungan Total Biaya

Keterangan	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya tidak langsung	Total biaya
Metode Tradisional	Rp 295.208.480,00	Rp 75.810.350,00	Rp 475.541.650,80	Rp 846.560.480,80
Metode ABC	Rp 295.208.480,00	Rp 75.810.350,00	Rp 458.165.509,04	Rp 829.184.339,04

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

Tabel 4.23. Perhitngan Laba Menggunakan Kebijakan Perusahaan

Pendapatan usaha		Rp 846.560.480,80
Harga Pokok Pendapatan :		
Beban kontrak	Rp 789.640.730,00	
laba kotor		Rp 56.919.750,80
Beban usaha :		
Beban umum dan administrasi	Rp 14.695.000,00	
Kesejahteraan karyawan	Rp 3.191.500,00	
Sewa	Rp 8.400.000,00	
Penyusutan	Rp 1.574.750,80	
Laba Bersih		Rp 29.058.500,00

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

Tabel 4.24. Perhitngan Laba Menggunakan Format Kontribusi Margin

Pendapatan usaha		Rp 829.184.339,04
Dikurangi beban variabel :		
Biaya langsung kontra	Rp 418.621.900,00	
Beban umum dan administrasi	Rp 5.000.000,00	
Margin Kontribusi		Rp 405.562.439,04
Dikurangi beban tetap :		
Bahan baku langsung	Rp 295.208.480,00	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 75.810.350,00	
Beban umum dan administrasi	Rp 8.695.000,00	
Laba Bersih		Rp 25.848.609,04

Sumber: Data Intern Perusahaan Setelah Diolah

Pembahasan

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh lebih besar menggunakan kebijakan perusahaan yaitu sebesar Rp 29.058.500,00 daripada format kontribusi margin yang hanya sebesar Rp 25.848.609,04 dikarenakan pada perhitungan kebijakan perusahaan biaya

periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Sedangkan dalam format kontribusi margin, yang dimaksud dengan

biaya periode adalah biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.

Pada kebijakan perusahaan laba dibebankan pada biaya operasionalnya yaitu dibebankan pada harga pokok pendapatan atau beban kontrak sebesar Rp 789.640.730,00 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung, dan dibebankan pada beban usaha sebesar Rp 27.861.250,80 yang terdiri dari beban umum dan administrasi, kesejahteraan karyawan, sewa dan penyusutan. Sedangkan pada format kontribusi margin dibebankan pada biaya variabel sebesar Rp 423.621.900,00 yang terdiri dari biaya umum dan administrasi, dan biaya tidak langsung sedangkan dan dibebankan pada biaya tetap sebesar Rp 379.713.830,00 yang terdiri dari biaya overhead tetap, dan biaya umum dan administrasi, biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

Kesimpulan

- a. Terdapat perbedaan total biaya antara menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dikarenakan terdapat perbedaan tarif aktivitas.
- b. Perhitungan biaya produksi menggunakan metode tradisional dalam

menghitung biaya produksinya menggunakan tarif tunggal untuk menghitung biaya tidak langsung dan menelusuri biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung hanya ke unit output, sehingga dapat menyebabkan distorsi biaya.

- c. Perhitungan biaya produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) mengakui bahwa unit produk bukan satu-satunya objek biaya yang penting. Untuk memahami dan memperbaiki suatu produk atau proses, biaya dari aktivitas harus ditentukan dan ditelusuri ke objek biaya yang sesuai. Metode ini merupakan suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya tidak langsung yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Saran

- a. Harga pokok produksi pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) menampakkan hasil yang lebih efisien daripada harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional, namun sebaiknya CV. Faiz Jaya Sidoarjo mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan

mempengaruhi posisi CV. Faiz Jaya dengan pesaing.

- b. CV. Faiz Jaya Sidoarjo masih dapat menggunakan sistem tradisional jika harga pokok produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga pesaing. Apabila CV. Faiz Jaya Sidoarjo menghasilkan produk yang semakin bervariasi CV. Faiz Jaya dapat mengadopsi *Activity Based Costing* (ABC), tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penetapan metode *Activity Based Costing* (ABC) membutuhkan biaya yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhika Darajat, 2008, Pengaruh Musim Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Laba/Rugi Perusahaan Genteng Studi Kasus UKM Genteng Press Mahkota, *Laporan Hasil Penelitian*, FAKULTAS EKONOMI Dan MANAJEMEN INSTITUT PERTANIAN, Bogor.
- Amin Widjaja Tunggal, 2009, *Akuntansi Manajemen*, Terjemahan oleh Harvindo, Jakarta
- Analisis Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Dan Tingkat Likuiditas Perusahaan Studi Perbandingan pada Perusahaan Rokok yang Go Public, 2008, (online), (<http://denmassukiman.blogspot.com>), diakses 14 juli 2011).
- Andi Asnudin, 2008, Potensi Bisnis Usaha Jasa Konstruksi Di Indonesia (Jurnal SMARTek, Vol.6, No.4, 2008 Nopember : 228 – 240).
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Keempat, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bustami, Bastian, and Nurlela, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter, William K, and Milton F. Usry, 2004, *Akuntansi Biaya*, Edisi Ketiga Belas, Jilid satu, Terjemahan oleh Krista, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dita Aryanto, 2011, Perbandingan Metode Activity Based Costing (ABC) Dan Konvensional Dalam Perencanaan Cost Profit Volume Pada PT. Central Utama Textile, *Laporan Hasil Penelitian*, FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS GUNADARMA, Jakarta
- Garrison, Ray H., Eric W. Noren, and Peter C. Brewer, 2006, *Managerial Accounting*, Edisi Kesebelas, Jilid Satu, Terjemahan oleh Nuri Hinduan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, and Noreen, 2000, *Akuntansi Manajerial*. Jilid Satu, Terjemahan

- oleh Totok Budi Santoso, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen Don R, and Maryanne M. Mowen, 2000, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kedua, Terjemahan oleh A. Hermawan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro, dan Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Juaniva Sidharta, and Yessica, 2008, Perbandingan Penerapan Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Biaya Produksi Pada Perusahaan XYZ (Buletin Ekonomi, 2008 September Vol.12, No.02).
- Miles Huberman, 2007, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta.
- Moleong, Lexy. J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2003, *Activity-Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, Edisi Keenam, Cetakan Pertama, Penerbit AMP YKPN, Jakarta.
- Mulyadi, 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Edisi Ketiga, Jilid Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nia Kurniasih, 2011, *Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Konstruksi pada Pelaksanaan Pengecatan* (<http://nia45.wordpress.com>, diakses 25 september 2012).
- Penerapan Activity Based Costing Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Perhitungan Harga Pokok Konstruksi*, (Online), (<http://skripsi-ilmiah.blogspot.com>, di akses 25 September 2012).
- Samryn, L. M., 2002, *Akuntansi Manajerial*, Edisi Pertama, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Trianto Kurniawan, 2011, *Pengertian Jasa Konstruksi*, (online), (Premiumblogertemplates.com, diakses pada 26 September 2012).

